



TRI KIRANA MUSLIDATUN

"Kita Ajak Nyambut Gawe Bareng"

SELAIN dikenal sebagai istri Walikota Yogyakarta, Tri Kirana Muslidatun juga aktif dalam kegiatan budaya masyarakat keturunan Tionghoa di Yogyakarta. Komunikasi yang bersahabat membuat wanita berjilbab ini mampu merangkul paguyuban Tionghoa dalam kebersamaan budaya dan sosial masyarakat.

Ditemui di rumah dinas Walikota Yogyakarta, wanita kelahiran Yogyakarta 10 Mei 1969 itu menuturkan suka dukanya merangkul masyarakat keturunan Tionghoa. Tri Kirana Muslidatun atau yang akrab disapa Bu Ana ini mulai berkecimpung dalam budaya Tionghoa sekitar tahun 2006 saat ditunjuk sebagai Ketua Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY).

"Dari situ saya merasakan perayaan imlek yang terbilang kecil dan masyarakat keturunan Tionghoa yang terlibat pun hanya itu-itu saja. Pelaksanaan setengah mati, sampai tombakan dari orang-orang yang memang peduli," urai Bu Ana mengawali perbincangan dengan *Merapi* belum lama ini.

Merasakan kondisi itu, dia pun merangkul lebih banyak keturunan Tionghoa di Yogyakarta melalui 14 paguyuban yang ada. Termasuk para tokoh yang dituakan di antara para pengusaha keturunan Tionghoa di Yogyakarta atau luar Yogya untuk mendukung.

Dia memberikan pemahaman bahwa Indonesia sudah berubah, kebudayaan warga Yogyakarta dari keturunan Tionghoa juga merupakan bagian kekayaan budaya bangsa yang harus *diuri-uri*. Namun diakuinya perjalanan mengumpulkan dan mengajak masyarakat keturunan Tionghoa tidak mudah, karena ada orang yang mau terlibat

ataupun tidak. Jika ada kelompok A sudah ikut, kadang kelompok lain tidak mau terlibat.

"Saya kumpulkan beliau-beliau dan memahami karakter-karakter mereka masing-masing. Saya *uwongke* dan rangkul mereka. Lama-lama mereka sungkan dan saya ajak mereka yuk *nyambut gawe bareng* untuk kegiatan budaya leluhur mereka," papar istri dari Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti itu.

Untuk menyelami perayaan budaya warga Tionghoa, dia terus mempelajari. Bahkan sampai ke Shanghai Cina untuk menyaksikan dan merasakan langsung perayaan imlek di sana. Dari situ lah ia menceritakan dan memberikan pemahaman kepada warga Yogyakarta keturunan Tionghoa untuk menyatukan kebersamaan dalam budaya.

"*All out* saya mungkin membuat mereka trenyuh. Padahal saya bukan warga keturunan Tionghoa," imbuh ibu dua anak itu.

Meski demikian, lanjutnya, kadang antar warga keturunan Tionghoa juga keras. Misalnya soal ide kegiatan budaya terjadi perselisihan pihak yang membantu. Namun itu bisa diatasinya dengan menekankan kebersamaan.

Perjuangan Bu Ana ini pun tidak sia-sia. Ini terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat ke-

turunan Tionghoa yang terlibat di PBTY yang kini evenya semakin besar. Ini juga mendukung pariwisata di Yogyakarta. Bahkan juga terbentuk Jogja Chinese Art Culture Center (JCACC) yang menyatukan semua paguyuban masyarakat keturunan Tionghoa di Yogyakarta. Kehadiran Raja Kraton Yogyakarta Sri Sultan HB X dalam setiap even perayaan budaya itu juga membuat masyarakat keturunan Tionghoa bersemangat.

Dalam perjalanannya, tidak hanya budaya. Bu Ana juga mengajak mereka untuk peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat. Akhirnya tiap payuban ada kegiatan



Tri Kirana Muslidatun

social. "Ini agar orang Yogyakarta yang bukan keturunan Tionghoa, tidak mendiskreditkan mereka. Begitu juga sebaliknya ada penghargaan masing-masing. Kita ini satu bangsa harus saling bergandengan," paparnya.

Sebelum ditunjuk sebagai ketua PBTY, Ana secara personal sudah bergaul dan bersahabat dengan masyarakat keturunan Tionghoa sejak tahun 1996-1997. Dia sering main golf bersama dan menghadiri acara-acara mereka. Hubungan yang baik itu juga menjadi pintu masuk baginya untuk merangkul masyarakat keturunan Tionghoa.

Selain itu ada orang-orang kunci yang mendukung dan menginspirasi untuk terus merangkul masyarakat keturunan Tionghoa demi kerukunan dan kekayaan budaya Yogyakarta. Salah satunya yaitu Irwan Hidayat seorang pengusaha keturunan Tionghoa. "Saya justru melihat dia sudah melebur menjadi orang Indonesia. Beberapa kesulitan dalam kegiatan juga dibantu," ungkapnya.

Di tengah kesibukan menjalani kegiatan sebagai istri walikota dan kegiatan budaya masyarakat keturunan Tionghoa, dia dituntut mampu mengatur waktu sebaik-baiknya. Terutama kebersamaan dengan keluarga tidak dapat ditinggalkan.

Diakunya sempat ada protes dari anak-anak untuk pembagian waktu lantaran kegiatan mengumpulkan masyarakat keturuna Tionghoa dilakukan di malam hari. Padahal malam hari adalah waktu dirinya untuk anak-anak dan keluarga. Namun dia selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan mereka dulu sebelum berkiprah di kegiatan lain.

"Anak-anak itu protesnya harian. Tidak hanya anak-anak Pak Haryadi, kalau butuh saya mereka langsung telpon. Saat itu juga, jika bisa saya tinggalkan dan pasrahkan ke teman-teman saya berikan waktu ke anak-anak," ucapnya sambil tersenyum.

Namun seiring waktu, anak-anak bisa memahami. Pada saat hari-H kegiatan dia selalu mengajak anak-anak untuk diperlihatkan even budaya itu. Bu Ana mengaku tidak akan terputus bergelut dan merangkul masyarakat Tionghoa, agar kerukunan tetap terjaga, mendukung pariwisata Yogyakarta dan ekonomi masyarakat merata. (Tri Darmiyati)-s

MERAPI-TRI DARMIYATI

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. 2. TP. PKK/ Dekranasda	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005